

Ethnomedicine Study on the Use of Medicinal Plants in Batak Ethnic Communities

Kajian Etnomedisin Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Etnis Batak

Dessi Rahmadani, Chita Harianti, Nurul Hasanah, Dinara Eza Syahadati Arsyah, Nabilah Zahra, Ni Komang Anika Puspitawati, Karin Sopiya Sari, Imelda Joshevine, Harfenas Althea Filicia, Nazha Delmora Asia, Vista Brigita, Islamudin Ahmad*

Program Studi Sarjana (S1) Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia

* Correspondence: islamudinahmad@farmasi.unmul.ac.id

Citation: Rahmadani, D.; Harianti, C.; Hasanah, N.; Arsyah, D.E.S.; Zahra, N.; Puspitawati, N.K.A.; Sari, K.P.; Joshevine, I.; Filicia, H.A.; Asia, N.D.; Brigita, V.; Ahmad, I. Kajian etnomedisin pemanfaatan tumbuhan obat pada Masyarakat etnis Batak. *J Riset Naturafarm* 2025, 2(1), 7–17.
<https://doi.org/10.70392/jrs.v2i1.0717>

Received: 13 March 2025

Revised: 1 April 2025

Accepted: 5 April 2025

Publisher's Note: B-CRETA publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike (CC-BY-NC-SA) 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).
ISSN: 3047-6208

Abstract

Ethnomedicine is the study of ethnobotany to reveal the knowledge and local wisdom of various ethnicities in order to maintain and maintain health. The Batak tribe is the largest tribe inhabiting the island of North Sumatra where the Batak ethnic community has a traditional medicine culture inherited by their ancestors from generation to generation in the form of a medical book with Batak script writing. The purpose of this paper is to convey the type or species of plants used in some disease treatments in Batak tribal communities and find out whether the type or species of plants used has data that supports its use as a treatment for a disease based on literature searches. A comprehensive literature search was conducted using several databases such as Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, ResearchGate. Based on a study of known references, medicinal plants that are often used by the Batak tribe are plants from the Asteraceae, Fabaceae, Zingiberaceae, and Poaceae families to treat various diseases. A typical plant from the Batak tribe is the Pirdot plant (*Saurauia bracteosa*) which is usually used to reduce high blood pressure.

Keywords: Batak Tribes; Ethnomedicine; Medicinal Plants

Abstrak

Etnomedisin merupakan studi tentang etnobotani untuk mengungkapkan pengetahuan dan kearifan lokal berbagai etnis dalam rangka menjaga dan memelihara kesehatan. Suku Batak memiliki kebudayaan pengobatan tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang secara turun-temurun berupa kitab pengobatan dengan tulisan aksara batak. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk

menyampaikan jenis atau spesies tumbuhan yang digunakan dalam beberapa pengobatan penyakit pada masyarakat suku Batak dan mengetahui apakah jenis atau spesies tumbuhan yang digunakan memiliki data yang mendukung terhadap penggunaannya sebagai pengobatan suatu penyakit berdasar penelusuran pustaka. Pencarian literatur yang komprehensif dilakukan menggunakan beberapa database seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, ResearchGate. Berdasarkan studi referensi yang diketahui tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat suku Batak adalah tumbuhan yang berasal dari famili *Asteraceae*, *Fabaceae*, *Zingiberaceae*, dan *Poaceae* untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuhan khas dari suku Batak adalah tumbuhan Pirdot (*Saurauia bracteosa*) yang biasanya digunakan untuk menurunkan tekanan darah.

Kata Kunci: Etnis Batak; Etnomedisine; Tumbuhan Obat

1. PENDAHULUAN

Etnomedisin adalah pemanfaatan tumbuhan tertentu oleh suatu etnis guna mengobati penyakit dan menjaga kesehatannya melalui pendekatan emik atau pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan masyarakat yang belum terdokumentasi karena diwariskan secara turun-temurun. Kajian etnomedisin berperan besar untuk dokumentasi karena kajian ini berdasarkan pada pengalaman orang yang telah mengkonsumsi sebelumnya [1]. Pengobatan tradisional merupakan pengobatan yang mengandalkan pengetahuan khusus dan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat dalam penyembuhan berbagai penyakit [2]. Penggunaan obat tradisional telah lama digunakan dengan tujuan penyembuhan, peningkatan kemampuan tubuh untuk pemulihan, penanganan penyakit secara fisik, pencegahan, dan peningkatan kesejahteraan individu. Masyarakat adat dan komunitas lokal memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kultivasi tanaman obat dan pengolahannya menjadi obat tradisional yang berbeda-beda [3].

Suku Batak adalah suatu suku terbesar yang mendiami pulau Sumatera Utara. Suku Batak memiliki 6 sub suku-suku bangsa yaitu, Batak karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, Batak Angkola, dan Mandailing [4]. Dalam masyarakat etnik batak terdapat kebudayaan berupa pengobatan tradisional yang diwarisi secara turun-temurun. Masing-masing etnis batak mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang lainnya, begitu juga dengan pemanfaatan pengobatan tradisional. Masyarakat etnik batak memiliki kitab pengobatan dengan tulisan aksara batak. Kitab ini diceritakan menjadi rahasia pengobatan nenek moyang. Dalam kehidupan masyarakat etnik batak yang menguasai isi kitab pengobatan ini disebut sebagai 'Datu' atau dukun. Datu merupakan seorang individu yang memiliki keahlian selain kemampuan normal manusia umumnya seperti keahlian paranormal atau supranatural [1].

Penelitian ini mencakup identifikasi berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Batak. Kajian ini melibatkan penelusuran dan dokumentasi tumbuhan-tumbuhan yang dimanfaatkan, serta bagian dari tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahannya [5]. Studi etnomedisin memperhatikan praktik penggunaan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat Batak, termasuk penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan berbagai jenis penyakit serta cara penggunaannya, baik dikonsumsi secara oral, digunakan sebagai obat luar, atau dalam bentuk lainnya. Penelitian juga memperhatikan klasifikasi tradisional penyakit oleh masyarakat Batak dan hubungannya dengan penggunaan tumbuhan obat [6]. Hal ini membantu dalam pemahaman pandangan mereka terhadap penyakit, serta cara pandang dan penanganan yang dilakukan secara tradisional. Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Batak seringkali terkait erat dengan aspek budaya dan spiritual mereka. Penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, ritual, dan praktik spiritual yang terkait dengan penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional [7,8].

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional pada masyarakat suku Batak melalui pendekatan etnomedisin. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi jenis atau spesies tumbuhan yang digunakan dalam beberapa pengobatan penyakit pada masyarakat suku Batak dan data yang mendukung terhadap penggunaannya sebagai pengobatan suatu penyakit berdasar penelusuran pustaka.

2. METODE

Narrative Review ini dilakukan melakukan kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai artikel jurnal yang dieksplorasi dari mesin pencari online yang membahas tentang etnomedisin tanaman pada etnis Batak. Kata kunci pencari yang digunakan adalah studi etnomedisin etnis Batak dan tanaman obat tradisional etnis Batak. Pencarian jurnal ilmiah mengenai penelitian tanaman obat yang dibahas dalam artikel review ini tanpa batas tahun sampai tahun 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnomedisin merupakan studi tentang etnobotani untuk mengungkap pengetahuan dan kearifan lokal berbagai etnis dalam rangka menjaga dan memelihara kesehatan. Pengobatan tradisional merupakan salah satu terapi alternatif yang paling banyak digunakan di masyarakat. Biasanya dilakukan dengan menggunakan obat herbal yang disesuaikan dengan jenis penyakit dan cara konsumsinya, sehingga tidak menimbulkan efek samping [9]. Salah satu suku yang sampai saat ini masih menggunakan dan mengembangkan pengobatan tradisional ialah Suku Batak Karo. Selain suku Karo, suku Batak Toba merupakan daerah lain yang dikenal dengan pengobatan tradisional dan pemanfaatan tanaman herbal. Masyarakat Batak Toba memiliki buku pengobatan Batak Toba yang berisi pengetahuan tentang cara hidup sehat dan menyembuhkan penyakit [10].

Suku Karo memiliki sistem sosial atau adat yang dikenal sebagai marga silima, tutur siwaluh, dan rakut sitelu. Marga dalam Bahasa Karo disebut merga. Merga adalah sebutan untuk anak laki-laki, sedangkan beru sebutan untuk anak perempuan yang biasanya disandang di belakang nama seseorang. Budaya masyarakat Karo dijadikan sebagai sistem pengetahuan untuk menciptakan kearifan lokal dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional. Cara pengolahan dan penggunaan obat tradisional ini masih dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Karo. Kebiasaan masyarakat lokal dalam penggunaan obat tradisional di kehidupan sehari-hari menjadi pengetahuan tradisional di daerah tersebut. Pengetahuan tradisional bersifat dinamis, sehingga dapat mengalami perubahan yang dapat menyebabkan hilangnya kebiasaan-kebiasaan tradisional [3]. Dalam karya Situmorang (2004) [11] berjudul: Pustaka Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak bahwa asal muasal orang 'Batak' sendiri dari Pusuk Buhit yang menyebar ke Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, Angkola bahkan ke Gayo serta Nias, kemudian Si Raja Batak dilahirkan dan membentuk pemukiman di Sianjur Mula-mula. Melalui keyakinan kosmologinya masyarakat Batak Toba telah menjadikan para leluhur tersebut beserta keturunannya berawal dari gunung Pusuk Buhit [12,13,14].

Menurut tarombo (dongeng-dongeng suci yang masih berkembang di daerah Batak) menceritakan bahwa orang Batak Toba merupakan sumber dan asal-usul semua sub-suku Batak di Sumatra Utara. Pertimbangannya adalah semua orang Batak berasal dari satu moyang yang bernama Si Raja Batak yang pada masa purba tinggal di pulau Samosir. Dalam cerita-cerita suci dari banyak suku di dunia, nenek moyang atau leluhur suatu suku bangsa biasanya disamakan dengan dewa pembawa adat "cultural hero", yang pertama-tama mengajarkan kepada manusia tentang adat istiadat yang digunakan sebagai pedoman untuk memahami dan memecahkan permasalahan-permasalahan lingkungan alamiah dan sosialnya [15]. Apabila dianalogikan dengan Si Raja Batak sebagai nenek moyang, maka dalam budaya Batak, khususnya Batak Toba ada tiga pemikiran tradisional sosio-kultural yang dalam sejarahnya dapat menjadi dasar lahirnya pertemuan dan komunikasi antarbudaya, yaitu sistem kepercayaan tradisional, strata dan sistem sosial, dan sistem adat istiadat [15].

Menurut catatan sejarah, suku Batak, terutama suku Batak Toba, awalnya tinggal di Sianjur Mula-mula, sebuah perkampungan di tepi Danau Toba, dekat gunung Pusuk Buhit Pangururan di pulau Samosir. Dari sana, keturunan mereka mulai menyebar, pertama-tama ke wilayah sekitarnya dan kemudian secara bertahap ke seluruh wilayah Tanah Batak [11].

Suku Batak, terutama orang Batak Toba, percaya bahwa mereka semua berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Si Raja Batak. Selama berabad-abad, interaksi suku Batak dengan suku-suku bangsa lain di Indonesia sangat terbatas, sehingga menyebabkan beragamnya identitas di antara mereka. Orang Batak jarang menggunakan istilah "suku Batak" untuk merujuk pada diri mereka sendiri, tetapi lebih sering menyebut diri mereka sebagai "bangsa Batak". Hal ini disebabkan karena mereka memiliki wilayah yang disebut Tano Batak, bahasa, tulisan, dan budaya Batak yang memiliki karakteristik yang khas [16].

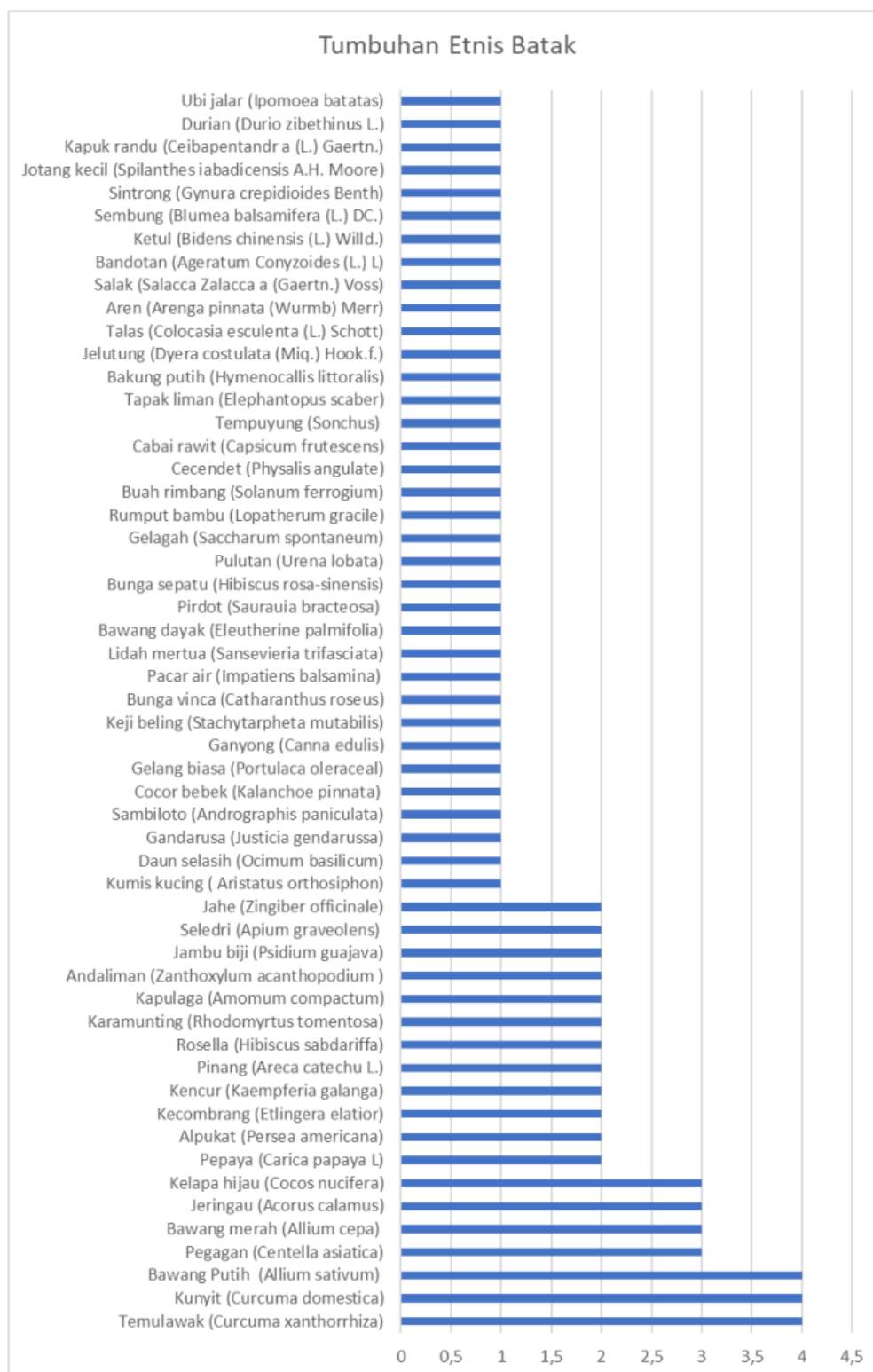
Suku Batak adalah penduduk asli di propinsi Sumatra Utara. Dari perbedaan dialek yang dipergunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, orang Batak secara khusus terdiri dari enam sub suku, yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Setiap sub suku Batak memiliki batas-batas wilayah kebudayaan yang jelas [15]. Pada tahun 1961 orang Karo mendiami suatu wilayah paling utara di Sumatra Utara yang wilayahnya meliputi daerah induk dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, dan sebagian kabupaten Dairi. Di sebelah selatan dan tenggara wilayah orang Karo didiami oleh Batak Simalungun yang menempati daerah induk Simalungun. Sedangkan di sebelah barat orang Karo didiami suku Batak Pakpak menempati daerah induk Dairi di bagian wilayah paling selatan dari Provinsi Sumatra Utara merupakan lokasi orang Batak Angkola dan Mandailing. Orang Angkola mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sedangkan suku Mandailing mendiami daerah induk Mandailing, Ulu, Pakatan, dan bagian selatan Padanglawas. Sementara itu, wilayah orang Batak Toba paling luas meliputi kawasan tepi danau Toba, pulau Samosir, dataran tinggi Toba, daerah Asahan Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga. Sejak tahun 1979 dengan diberlakukannya UU No.5 tahun 1979, wilayah orang Batak Toba berada dalam kabupaten Tapanuli Utara, kabupaten Deli Serdang, dan kabupaten Asahan [15].

Tabel 1. Sistem Medis Etnis Batak

No.	Lokasi	Sistem Medis	Pustaka
1	Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasudutan, Sumatera Utara	Naturalistik	Nasution et al., 2021 [17]
2	Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara	Naturalistik	Silalahi et al., 2018 [10]
3	Desa Lawe Perbunga, Kecamatan Babul Makmur, Aceh Tenggara	Naturalistik	Yanti et al., 2022 [18]
4	Desa Sipagabu Kecamatan Nassau, Kabupaten Toba, Sumatra Utara	Naturalistik dan Personalistik	Simamora, 2023 [19]
5	Desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan	Naturalistik	Nasution, 2020 [20]
6	Karo kecamatan Merdeka Sumatera Utara	Naturalistik	Arifin, et al., 2018 [21] dan Lubis, 2018 [22]
7	Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara	Naturalistik	Sinaga et al., 2021 [23]
8	Kecamatan sipirok Sumatra Utara	Naturalistik	Nainggolan et al., 2021 [24]
9	Desa Kaban Tua, Kecamatan Munthe, Kabupaten Karo; Desa Surung Marsada, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Phakpak Barat; Desa Simbou Baru, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun; Desa Peadundung, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan; Desa Tanjung Julu, Kecamatan Penyabungan Timur, Kabupaten Mandailing-Natal.	Naturalistik	Silalahi, 2015 [11]

Berdasarkan Tabel 1 sistem medis pada etnis Batak diketahui pada kabupaten Kecamatan Tapanuli, Kecamatan Sipirok, Kecamatan Karo menggunakan sistem medis naturalistik. Sedangkan di Sipagabu, menggunakan sistem medis personalistik. Sistem medis naturalistik dan personalistik adalah suatu sistem yang memandang penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh makhluk supranatural (makhluk gaib) [25], makhluk bukan manusia (hantu, roh leluhur, roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir). Sistem personalistik digunakan dalam banyak budaya tradisional karena adanya holistik, yaitu berupa pendekatan personalistik sering melihat kesehatan sebagai keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan

seseorang termasuk fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penyakit tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik semata. Serta adanya budaya dan tradisi dimana medis ini sering kali merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat. Banyak orang merasa lebih nyaman dan percaya pada metode yang telah digunakan oleh nenek moyang mereka selama berabad-abad [26].



Gambar 1. Tumbuhan Obat pada Etnis Batak

Berdasarkan **Gambar 1** terdapat 198 jenis tanaman yang digunakan masyarakat etnis batak untuk mengatasi dan mengobati penyakit, diantaranya yang paling banyak digunakan adalah kunyit yang merupakan dalam famili *Zingiberaceae* divisi *Tracheophyta* spesies *Curcuma longa* dapat dikonsumsi bagian rimpangnya dengan cara direbus lalu diminum air rebusannya, tanaman ini sebagai penambah stamina, nafsu makan, mengobati demam dan diare [17], temulawak (*Curcuma zanthoohiza*) merupakan salah satu jenis tanaman famili *zingiberaceae* divisi *Spermatophyta* spesies *Zingiber xanthorriza* Roxb [27]. Masyarakat etnis Batak memanfaatkan tanaman ini sebagai obat maag, asam lambung, melancarkan BAB dan mengobati penyakit ginjal. Bagian tanaman yang dijadikan pengobatan adalah rimpangnya dengan cara direbus dan diambil airnya lalu diminum [20], Bawang merah (*Allium cepa* L.) merupakan salah satu tanaman famili *Liliaceae*, divisi *Spermatophyta* dan spesies *Allium cepa* L [28]. Masyarakat etnis batak memanfaatkan tanaman ini sebagai menurunkan demam, bisul, pegal-pegal, dan masuk angin. Bagian tanaman yang dijadikan pengobatan adalah umbinya dengan cara diiris lalu dioleskan dan bisa juga direbus lalu diminum airnya [18], Bawang putih (*Allium Sativum*) merupakan salah satu tanaman famili *alliaceae*, divisi *spermatophyta*, kingdom *plantae*, genus *allium*.

Masyarakat Batak menggunakan bawang putih untuk mengatasi demam, pegal-pegal, masuk angin, dan darah tinggi. Cara pengelolaan pada tanaman ini yaitu dengan cara diiris dan dioleskan pada tubuh ataupun direbus yang kemudian diminum [29], Pegagan (*Centella asiatica*) termasuk kingdom *plantae*, genus *centella*, ordo *apiales*, famili *Apiaceae*, divisi *magnoliophita*. Secara etnobotani, masyarakat batak menggunakan pegagan untuk memperlancar peredaran darah, sakit perut, luka tersayat, dan bocor klep jantung [30], Jerango merupakan tumbuhan obat yang berimpang. Rimpangnya aromatis, berwarna putih dengan kulit rimpang berwarna merah muda. Bagian daun tebal dan keras seperti pedang dan apabila dikoyak mampu memberikan aroma yang khas. Jerango dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional sebagai anti spasmodik, karminatif, anthelmintik, aromatik, ekspektoran, nauseate (mual), nervine (obat penenang), mempunyai sifat stimulan, asma bronkhitis, demam, kolik, pengobatan epilepsi, penyakit mental, diare kronis, disentri dan tumor di perut [31]. Hal ini karena jerango memiliki kandungan kimia glikosida, flavonoid, saponin, tanin, polifenol, minyak atsiri yang terdiri dari calamen, clamenol, calameon, asarone, dan sesquiterpene [32]. Tanaman jerango seperti halnya tanaman-tanaman rimpang lain mempunyai bagian tanaman yang terdiri atas bunga, batang, daun, akar, dan rimpang. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa bagian tanaman jerango yang sering digunakan untuk pengobatan adalah daun, rimpang [33], dan batang [31,32]. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tumbuhan berkeping satu (monokotil) yang tergolong dalam marga *Cocos* dari suku palem-paleman atau *Arecaceae*. Kelapa termasuk salah satu jenis tumbuhan tahunan yang sangat bermanfaat karena mulai dari daunnya, daging buahnya, batangnya hingga akarnya dapat dimanfaatkan, sehingga seringkali disebut sebagai pohon kehidupan atau *the tree of life*. Pada salah satu kajian etnofarmakologi memanfaatkan kelapa (*Cocos nucifera* L.) sebagai obat tradisional untuk menetralkan racun di dalam tubuh, melancarkan pencernaan, mengurangi dehidrasi, mengatasi diabetes, menurunkan kolesterol, dan menurunkan tekanan darah. Bagian kelapa yang dimanfaatkan adalah air kelapa [34].

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan pada **Gambar 2**, penyakit yang sering diobati oleh tanaman-tanaman dari etnis Batak adalah diare, keseleo/patah tulang, penyakit kulit, kesurupan, batu ginjal, dan asma. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering menyerang masyarakat berbagai usia, bahkan diare dapat menyebabkan kehilangan elektrolit, dehidrasi, shock, dan bahkan kematian. Diare dapat diatasi dengan berbagai cara diantaranya membiasakan pemanfaatan tumbuhan tradisional [35]. Salah satu contoh tanaman obat dari etnis Batak yang dapat mengobati diare adalah temulawak. Tanin merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang mempunyai beberapa khasiat yaitu sebagai anti diare, anti bakteri, astringent, dan antioksidan. Tanin digunakan sejak lama sebagai pengobatan cepat diare [36]. Banyak tanaman yang dapat digunakan dalam pengobatan masalah tulang dan persendian seperti salah satunya tanaman yang mengandung flavonoid. Flavonoid dari tanaman obat dapat memberikan efek sebagai antiinflamasi. Mekanisme kerja antiinflamasi flavonoid melalui penghambatan pelepasan sitokin proinflamasi, flavonoid yang juga merupakan pencetus terjadinya aktivasi sistem imun. Contoh tanaman obat dari etnis Batak selanjutnya adalah bawang merah, senyawa kuarsetin pada tumbuhan ini

bersifat antiinflamasi atau antiradang sehingga sangat berguna untuk membantu penyembuhan radang akibat luka memar, luka bakar, radang pada organ tubuh bagian dalam, dan keseleo [37].



Gambar 2. Penyakit yang bisa diobati dengan tumbuhan obat oleh etnis Batak

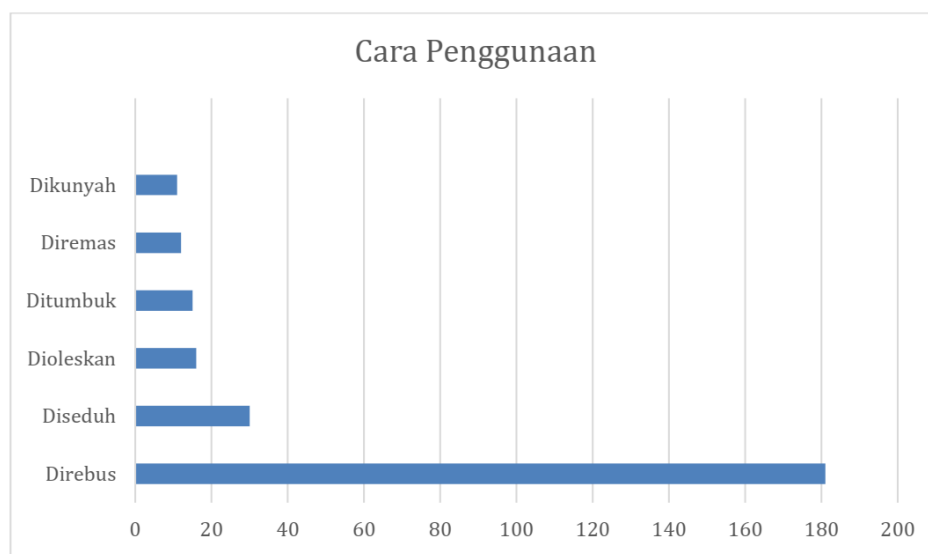
Salah satu tanaman yang dapat dipercaya untuk menyembuhkan penyakit kulit adalah kencur (*Kaempferia galanga L.*). Kencur merupakan tanaman obat yang bernilai ekonomis cukup tinggi sehingga banyak dibudayakan [38]. Kencur mempunyai kandungan kimia antara lain minyak atsiri 2,4–2,9% yang terdiri atas etil parametoksi sinamat (30%), kamfer, borneol, sineol, penta dekana [39]. Rimpang kencur yang pernah dilakukan yang hasilnya positif mengandung flavonoid yang merupakan senyawa pereduksi yang baik, menghambat banyak reaksi oksidasi, baik secara enzim maupun non enzim [40].

Batu ginjal merupakan salah satu penyakit penyebab terbanyak kelainan pada saluran kemih. Terbentuknya batu ginjal secara garis besar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri yaitu umur, jenis kelamin, keturunan, atau riwayat keluarga [41]. Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) merupakan tumbuhan yang banyak digunakan dalam pengobatan tradisional untuk berbagai masalah kesehatan, termasuk masalah ginjal seperti batu ginjal. Beberapa senyawa yang terkandung dalam kumis kucing telah dikaitkan dengan potensi efek diuretik atau kemampuan untuk meningkatkan produksi urine, yang dapat membantu dalam pengobatan batu ginjal. Senyawa-senyawa ini meliputi flavonoid, tanin, dan kalium. Flavonoid memiliki sifat antiinflamasi dan antioksidan yang dapat membantu meredakan peradangan pada ginjal, sedangkan tanin memiliki efek mengendap yang dapat membantu mengurangi pembentukan batu ginjal [42].

Asma adalah penyakit gangguan pernapasan yang dapat menyerang anak-anak hingga orang dewasa, tetapi penyakit ini lebih banyak terjadi pada anak-anak. Menurut para ahli, prevalensi asma akan terus meningkat [43]. Daun kemuning digunakan oleh masyarakat suku Batak sebagai obat tradisional untuk penyakit asma. Bagian daun yang dimanfaatkan adalah daun yang diremas, disaring, diminum, dan dioleskan. Daun kemuning berpotensi dikembangkan sebagai obat asma, namun perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sebelum dapat digunakan dalam industri farmasi [44].

Jenis tumbuhan obat didominasi Asteraceae, Fabaceae, Zingiberaceae, dan Poaceae [45]. Asteraceae merupakan salah satu famili tumbuhan yang mencapai 1700 genus dan 24.000 spesies [46]. Fabaceae merupakan salah satu famili tumbuhan berbunga terbanyak dengan 730 genus dan lebih dari 19400 spesies [47]. Spesies dari Fabaceae mempunyai distribusi yang luas di kawasan tropis. Spesies dari Fabaceae yang dimanfaatkan untuk tumbuhan obat, seperti *Canavalia gladiata*, *Derris*

elliptica, dan *Vigna marina*. Spesies dari Zingiberaceae banyak dimanfaatkan di Indonesia sebagai tumbuhan obat. Poaceae mudah ditemukan di sekitar pemukiman baik di lahan pertanian dan lahan kosong. Zingiberaceae merupakan famili yang jenisnya paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku batak sehingga tumbuhan ini umumnya selalu tersedia di rumah-rumah penduduk. Ada sembilan jenis famili Zingiberaceae yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional oleh suku Batak, yaitu *Zingiber officinale*, *Zingiber purpureum*, *Zingiber americanus*, *Curcuma domestica*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Alpinia galanga*, *Kaempferia galanga*, *Etlingera elatior*, dan *Amomum compactum* [17]. Pada masyarakat suku Batak terdapat tumbuhan endemik yaitu tumbuhan Pirdot (*Saurauia bracteosa*) yang biasanya digunakan untuk menurunkan darah tinggi [17].



Gambar 3 Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Etnis Batak

Berdasarkan grafik yang ditunjukkan pada **Gambar 3** cara penggunaan tanaman obat paling banyak digunakan dengan cara direbus, diseduh, dioleskan, ditumbuk, diremas, dan dikunyah. Untuk teknik penanganan bahan pengobatan lebih banyak dilakukan dengan cara merebus, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan obat yang diracik dilakukan secara oral [48]. Merebus merupakan cara yang umum digunakan oleh masyarakat dalam mengkonsumsi obat yang berasal dari tanaman. Hal ini dikarenakan bahwa cara ini merupakan metode yang mudah dilakukan dan menggunakan alat-alat sederhana [48]. Kemudian penggunaan bahan obat dengan cara diseduh umumnya bermanfaat agar zat yang terkandung dalam tumbuhan obat tersebut pindah dalam air, sehingga air yang diminum mengandung zat-zat yang berguna dalam pengobatan.

Teknik pengobatan dengan dioleskan bahan alam sebagai salah satu teknik penyembuhan penyakit dalam suku Batak yang paling sering digunakan. Sebelumnya terdapat berbagai macam variasi untuk pengaplikasian pengolesan pada bagian tubuh yang sakit. Tumbuhan obat akan dihaluskan terlebih dahulu atau dapat juga secara langsung dioleskan setelah tumbuhan dicuci bersih dan dipotong. Contohnya seperti kompres demam yang menggunakan ramuan jintan hitam, daun sirih, dan pinang muda. Kemudian cara penggunaan bahan obat dengan cara ditumbuk bertujuan untuk menghaluskan tumbuhan obat sebelum tumbuhan obat tersebut dapat digunakan ataupun dikonsumsi dalam pengobatan tradisional [49].

Cara penggunaan bahan obat dengan cara diremas umumnya dilakukan pada bagian daun, dengan tujuan untuk menghaluskan daun tumbuhan obat sebelum dapat digunakan ataupun dikonsumsi baik pemakaian dalam maupun luar. Teknik pengobatan dengan mengunyah bagian dari tumbuhan secara langsung juga digunakan oleh masyarakat batak karena lebih praktis dalam pemakaian. Umumnya teknik ini digunakan untuk penyakit yang tampak pada mulut seperti sariawan, sehingga akan kontak secara langsung dengan senyawa yang ada pada bahan alam yang digunakan [50].

4. KESIMPULAN

Etnomedisin dalam etnis Batak telah menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Batak. Penelitian etnomedisin di kalangan etnis Batak menunjukkan bahwa masyarakat Batak memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat didominasi dari famili *Asteraceae*, *Fabaceae*, *Zingiberaceae*, dan *Poaceae*, dan untuk mengobati berbagai penyakit dan juga terdapat tumbuhan endemik yaitu tumbuhan Pirdot (*Saurauia bracteosa*) yang biasanya digunakan untuk menurunkan darah tinggi. Tumbuhan tersebut diolah dengan cara tradisional yaitu direbus, diseduh, ditumbuk, diremas, dikunyah, dan dioleskan. Masyarakat etnis Batak juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Masyarakat Batak memiliki pengetahuan yang luas tentang tumbuhan obat dan cara penggunaannya, serta memiliki sistem pengobatan yang terintegrasi dengan kebudayaan dan agama mereka. Etnomedisin pada etnis Batak juga menunjukkan adanya perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan obat antara suku-suku Batak yang berbeda. Misalnya, suku Batak Karo di Indonesia Utara memiliki penggunaan tumbuhan obat yang berbeda dengan suku Batak Toba di Indonesia Tengah. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis Batak memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Penggunaan tumbuhan obat dapat membantu mengurangi penggunaan obat-obatan sintetis dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Etnomedisin juga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan penggunaan tumbuhan obat yang efektif dan aman, serta membantu mempertahankan kebudayaan dan tradisi masyarakat Batak.

KONTRIBUSI PENULIS: **Konseptualisasi**, Dessi Rahmadani dan Chita Harianti; **metodologi**, Nurul Hasanah; **validasi**, Dinara Eza Syahadati Arsyah, Nabila Zahrah dan Ni Komang Anika Puspitawati; **analisis formal**, Karin Sopiya Sari; **investigasi**, Imelda Joshevine; **sumber daya**, Harfenas Althea Filicia; **kurasi data**, Nazha Delmora Asia dan Vista Brigita; **penulisan—persiapan draf asli**, Dessi Rahmadani; menulis—meninjau dan mengedit, Chita Harianti dan Islamudin Ahmad; **pengawasan**, Islamudin Ahmad.

PENDANAAN: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH: –.

KONFLIK KEPENTINGAN: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

1. Saranani, S., Himaniarwati, H., Yuliasri, W.O., Isrul, M., Agusmin, A. Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi Di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmakon Indonesia* **2021**, 7(1), 60–82
2. Panggabean, J., Tampubolon, F. Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora* **2022**, 15(2), 117–128.
3. Lavenia, C., Dewi, N.F.M. Pengarsipan Obat Tradisional Suku Batak Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Kearsipan* **2020**, 15 (1), 79–91.
4. Rumapea, M.E., Simanungkalit, D.A. Dampak Modernisasi terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* **2015**, 1(2), 167–174.
5. Asrar, R., Batubara A.R., Sazali, A. Etnobotani Marsididu pada masyarakat subetnis Batak Mandailing di pasarn Sangkumpul Bonang Kota Padangsimpun. *Berita Biologi* **2023**, 22(3), 271–281.
6. Tumanggor, B. Etnobotani Tumbuhan untuk Keperluan Ritual Adat Suku Batak di Desa Siambaton Pahae Provinsi Sumatera Utara. *Disertasi*, Universitas Jambi, **2025**.

7. Jaradat, N. A., Ayes, O. I., Anderson, C. Ethnopharmacological survey about medicinal plants utilized by herbalists and traditional practitioner healers for treatments of diarrhea in the West Bank/Palestine. *Journal of Ethnopharmacology* **2016**, 182, 57–66.
8. Ibo, L.K., Arimukti, S.D.. Ethnobotanical study of Batak Toba sub-ethnic community in Martoba Village, Samosir District, North Sumatra. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* **2019**, 5(2), 234–241.
9. Silalahi, M. Etnobotani Pasak Bumil (*Eurycoma longifolia*) pada Etnis Batak, Sumatera Utara. *Prosiding Sememinar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* **2015**, 1(4), 743–746
10. Silalahi, M. Ramuan Obat Tradisional Suku Batak Karo yang Diperjualbelikan di Pasar Berastagi dan Kabanjahe Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* **2019**, 15(2), 1–7.
11. Situmorang, J. Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak. Penerbit Andi, **2023**.
12. Damanik, E.L. Menolak Evasive Identity: Memahami Dinamika Kelompok Etnik di Sumatera Utara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* **2018**, 4(1), 9.
13. Siahaan, F. Identifikasi Aplikasi Arsitektur Biologis Pada Rumah Tradisional Batak Toba Di Sumatera Utara, Indonesia. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal Dan Lingkungan Binaan* **2017**, 125–144
14. Habeahan, M.A.G.K., Simanjuntak, R.F., Marta, R.F. Melampaui Kedirian Identitas Batak Melalui Ritual dan Sejarah Masyarakatnya Atas Inspirasi Levinas. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* **2020**, 6(2), 174–189
15. Sugiyarto, S. Menyimak (Kembali) Integrasi Budaya di Tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* **2017**, 1(1), 34–41.
16. Pakpahan, M., Johan, J. Aplikasi Pengenalan Jenis Alat Musik Tradisional Suku Batak Toba Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android. *Jurnal Mahasiswa Aplikasi Teknologi Komputer dan Informasi (JMApTeKsi)* **2023**, 5(2), 129–137.
17. Nasution, J., Riyanto, M.L., Gaol, M.L. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Etnis Batak Toba di Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasudutan, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua* **2021**, 13(2), 106–111.
18. Yanti, A., Eniek, K.A.A., Ketut, D. Kajian Etnobotani Obat Tradisional Masyarakat Suku Batak di Desa Lawe Perbunga, Kecamatan Babul Makmur, Aceh Tenggara. *Simbiosis* **2022**, 10(2), 140–151.
19. Simamora, L., Ratnasih, R., Dwiartama, A., Irsam, A.S. Pengetahuan Lokal Sub-Etnis Batak Toba dalam Memanfaatkan Tumbuhan Obat. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi* **2023**, 15, 63 – 78.
20. Nasution, J. Riyanto, R. Chandra, R.H. Kajian etnobotani Zingiberaceae sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi* **2020**, 25(1), 98–102.
21. Arifin, B., Sari, D. Penggunaan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Karo, Sumatera Utara. *Jurnal Etnobotani Indonesia* **2018**, 7(1), 23– 35
22. Lubis, M.A. Budaya dan solidaritas sosial dalam kerukunan umat beragama di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama* **2018**, 11(2), 239–258.
23. Sinaga, A., Manalu, A.I. Kajian Etnobotani Dan Bioaktivitas Tumbuhan Obat Kabupaten Tapanuli Utara. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)* **2021**, 5(1), 21–25.
24. Nainggolan, A.M., Anhar, A., Rasnovi, S. Pengetahuan Etnobotani Suku Batak di Kecamatan Sipirok, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* **2021**, 6(4), 1021 – 1030.
25. Hendra, D. Bentuk dan Isi Mantra Pengobatan Desa Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau, **2018**.
26. Jamaluddin, R.S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K.A. Tanaman Obat di Indonesia: Sebuah Perspektif dari Antropologi Kesehatan. *Public Health Journal* **2024**, 1(2), 1–10.
27. Dewy, M.F., Indriyanto. Populasi Tumbuhan Anggota Famili Zingiberaceae di Blok Koleksi Tumbuhan Tahura Wan Abdul Racham. *Wanamukti* **2020**, 25(2): 60–71.
28. Tjitrosoepomo, G. Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, **2010**.
29. Syamsiah. Pengaruh Taman Terhadap Kesehatan Mental: Studi Kasus di Taman Kota Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* **2013**, 12(1), 45–56.
30. Nugroho, A., Susanti, M. Klasifikasi Tanaman Obat di Taman Herbal. *Jurnal Hortikultura* **2020**, 15(2), 89–97.

31. Widyastuti, R., Ratnawati, G., Saryanto. Penggunaan Tumbuhan Jerango (*Acorus calamus*) untuk Pengobatan Berbagai Penyakit pada Delapan Etnis di Provinsi Aceh. *Media Konservasi* **2019**, 24(1), 11–19.
32. Imam H, Rias Z, Azhar M, Sofi G, Hussain A. Sweet flag (*Acorus calamus* Linn.): an incredible medicinal herb. *International Journal of Green Pharmacy* **2013**, 7(4), 288–296.
33. Wahyuni DK, Ekasari W, Witono JR, Purnobasuki H. Toga Indonesia. Surabaya (ID): Airlangga University Press, **2016**.
34. Fauzana, N., Pertiwi, A.A., Ilmiyah, Najimatul. Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Science and Local Wisdom Journal* **2021**, 1(1), 45–56.
35. Mustofa, F.I., Rahmawati, N.R. Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat yang Digunakan oleh Penyehat Tradisional untuk Mengatasi Diare di Sulawesi Selatan Ethnopharmacological Study of Medicinal Plants Used by Traditional Healer for Diarrhea Treatment in South Sulawesi. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia* **2018**, 11(2), 17–32.
36. Karim, A., Wardani, H.A. Penetapan Kadar Tanin Total Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) Dalam Berbagai Variasi Lama Perebusan Dengan Metode Spektrofotometri UV–Vis. *Jurnal Farmasi Pelamonia* **2023**, 3(1), 47–52.
37. Cahyaningsih, E., Dewi, N.L.K.A.A., Udayani, N.N.W., Dwipayanti, N.K.S., Megawati, F. Efektivitas Pengobatan Tanaman Herbal dan Terapi Tradisional untuk Penyakit Tulang dan Persendian. *Usadha* **2022**, 2(1), 51–64.
38. Muhafidzah, Z., Dali, S., Syarif, R.A. Aktivitas Antioksidan Fraksi Rimpang Kencur (*Kaempferia rhizoma*) Dengan Menggunakan Metode Peredaman 1,1 Diphenyl–2-picrylhydrazil (DPPH). *As-Syifaa Jurnal Farmasi* **2018**, 10(1), 44–50.
39. Prabawati, T.P., Pujimulyani, D. Pengaruh Penambahan Ekstrak Kencur (*Kaempferia galanga* L.) Terhadap Warna, Aktivitas Antioksidan, dan Tingkat Kesukaan Minuman Instan Kunir Putih (*Curcuma mangga* Val.). In *Seminar Nasional Inovasi Produk Pangan Lokal Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Universitas Mercu Buana Yogyakarta* **2018**, 209–216.
40. Utami, L.P., Tandean, P.G., Liliawanti, L. Pengaruh Pemberian Ekstrak Kencur (*Kaempferia galanga* L.) terhadap Peningkatan Zona Hambat Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma* **2021**, 9(2), 145–155.
41. Widiastwi, Y., Ernawati, I. Klasifikasi Penyakit Batu Ginjal Menggunakan Algoritma Decision Tree C4. 5 Dengan Membandingkan Hasil Uji Akurasi. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika* **2021**, 5(2), 128–135.
42. Ali, B.H., Al Wabel, N., Blunden, G., Nemmar, A. Some phytochemical, pharmacological and toxicological properties of ginger (*Zingiber officinale* Roscoe): a review of recent research. *Food and Chemical Toxicology* **2005**, 43(5), 849–867.
43. Dharmayanti, I., Hapsari, D., Azhar, K. Asma pada anak Indonesia: Penyebab dan Pencetus. *Kesmas* **2015**, 9(4), 320–326.
44. Safitri, R.N., Dayana, M.E., Annisa, V.C., Aulia, D., Jumiarni, D. Pemanfaatan Daun Kemuning Sebagai Obat Tradisional Penyakit Asma. *PENDIPA Journal of Science Education* **2020**, 4(3), 27–31.
45. Lulekal, E. Asfaw, Z. Kelbessa, E. Van Damme, P. Ethnomedicinal study of plants used for human ailments in Ankober District, North Shewa Zone, Amhara region, Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* **2013**, 9, 1–13.
46. Lajter, I. Biologically active secondary metabolites from Asteraceae and Polygonaceae species. *Doctoral Dissertation*. University of Szeged, **2015**.
47. Lim, T.K. Edible medicinal and non-medicinal plants. Dordrecht, The Netherlands. Springer, **2012**.
48. Musaicho, D., Dirhamsyah, M., Yanti, H. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Kelurahan Sebalu Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* **2021**, 9(4), 546–558.
49. Adriadi, A., Asra, R., Solikah, S. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Belantara* **2022**, 5(2), 191–209.
50. Lestari, D., Koneri, R., Maabuat, P.V. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos* **2021**, 11(2), 82–93.